
**PERBANDINGAN KOMPLEKSITAS PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN ENTITAS
NIRLABA MENGGUNAKAN PSAK 45 DIBANDINGKAN ISAK 35**

Saidatin Nisa¹, Evi Malia², Ach. Baihaki³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi Univesitas Islam Madura

E-Mail: ¹ annisaw1216@gmail.com, ² evi.malia@uim.ac.id, ³ ach.baihaki.se.m.sc@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kompleksitas penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK 45 dibandingkan ISAK 35 dari persepsi pembuat laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan keempat indikator yaitu pemahaman pembuat laporan keuangan, ketentuan yang berlaku, akun yang bervariasi serta waktu penyusunan pada dasarnya lebih kompleks menggunakan PSAK 45 dibandingkan ISAK 35. Hal tersebut disebabkan karena pembuat laporan keuangan memiliki latar pendidikan akuntansi sehingga mempunyai pemahaman yang baik terkait standart pelaporan keuangan entitas nirlaba. Selain itu, Ketentuan dalam ISAK 35 lebih memudahkan pembuat laporan keuangan dalam menyajikan laporan keuangan karena dapat menyesuaikan deskripsi sesuai dengan kebutuhan entitas. Pengklasifikasian aset tidak lagi dikelompokkan menjadi terikat permanen dan terikat kontemporer melainkan disatukan menjadi dengan pembatasan dari pemberi sumberdaya, hal tersebut akan mengurangi kompleksitas. Sedangkan waktu penyusunan laporan keuangan lebih cepat pengerjaannya menggunakan ISAK 35 apabila menggunakan program.

Kata kunci : Penyajian Laporan Keuangan, PSAK 45, ISAK 35, Entitas Nirlaba

1. PENDAHULUAN

Entitas nonlaba merupakan suatu badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu didirikan dengan memperhatikan persyaratan formal yang ditentukan dalam undang-undang. Tujuan entitas nirlaba adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bekerja bukan untuk mengejar profit. Entitas nirlaba menjadikan sumber daya manusia sebagai aset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk manusia. Perusahaan-perusahaan yang memiliki prinsip

nonlaba sudah memiliki standart khusus dalam pelaporan keuangan sejak tahun 1997 yaitu menggunakan Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 yang diterbitkan oleh IAI. PSAK 45 dibuat khusus untuk mengatur cara penyusunan laporan keuangan untuk perusahaan yang bersifat nonlaba. Standar pelapor dibuat dengan tujuan agar laporan organisasi keuangan lebih mudah dipahami dan memiliki daya banding tinggi. (Febriani : 2018)

Proses konvergensi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ke *International Financial*

Reporting Standart (IFRS) mengakibatkan SAK berbasis industri harus dicabut karena SAK berbasis IFRS menganut prinsip “*transaction based*” bukan “*entity based*”. Seluruh SAK yang mengatur entitas dicabut karena sudah diatur pada SAK induk yaitu SAK, SAK ETAP, atau SAK EMKM. Termasuk PSAK 45 yang harus dicabut. Pencabutan PSAK 45 melalui PPSAK No. 13 yang dimulai dari penerbitan Eksposur Draft (ED) tanggal 26 September 2018, *dipublic hearing-kan* pada 31 Desember 2019. Pada 11 April 2019 DSAK – IAI resmi mengesahkan PPSAK 13 dan berlaku efektif 1 Januari 2020 PSAK 45 tidak boleh digunakan lagi. Selanjutnya bersamaan dengan proses pencabutan PSAK 45, diterbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 disahkan pada tanggal 11 April 2019 dan berlaku efektif 1 Januari 2020. PSAK 45 dicabut dan diganti oleh ISAK 35. ISAK 35 adalah produk dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang diresmikan pada tahun 2018 dan diterapkan mulai 1 Januari 2020. ISAK 35 dan PSAK 45 yang diterbitkan dengan jarak kurang lebih 20 tahun ini tentunya memiliki beberapa perbedaan. Dengan dikeluarkannya peraturan baru ini maka entitas nirlaba harus menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35.

Setelah diberlakukannya ISAK 35 sebagai standart pelaporan keuangan entitas nirlaba maka seluruh kegiatan entitas nirlaba

harus menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35. Begitu pula pada Yayasan Bhanu Yasa Sejahtera (YABHYSA). YABHYSA merupakan lembaga non-profit atau lembaga swadaya masyarakat yang didirikan pada tanggal 03 agustus 2020. Program yang dilakukan oleh YABHYSA adalah peduli penderita Tuberculosis (TBC) yang program pendanaannya berasal dari *The Global Fund*. *The Global Fund* sendiri adalah lembaga keuangan internasional yang berdedikasi mengumpulkan dan menyalurkan dana untuk program penanggulangan AIDS, Tuberculosis dan Malaria. Maka dari itu seluruh kegiatan dan pengelolaan dana pada YABHYSA tetap mengacu pada program dari *The Global Fund* yang akan dan atau telah disetujui. Dengan demikian diperlukan laporan keuangan yang relevan sebagai bentuk pertanggungjawaban YABHYSA Cabang Pamekasan sebagai *Sub Sub-Recipient* (SSR).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Andriani (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar masjid (entitas nonlaba) tidak mengenal istilah PSAK 45. Masjid rata-rata menyiapkan bentuk pencatatan sendiri yang bersifat sederhana dengan laporan yang dihasilkan berisikan informasi kas masuk dan laporan kas keluar. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Tinungki & Pusung (2014), Andarsari (2016), Nikmatuniayah (2018) mengenai penerapan PSAK 45 pada organisasi nirlaba yayasan keagamaan seperti pondok pesantren,

masjid, dan yayasan sosial yang menemukan bahwa organisasi nirlaba tersebut belum menyusun laporan keuangan berdasarkan PSAK 45. Laporan keuangan hanya terdiri dari penerimaan, pengeluaran, anggaran dan realisasi. Terdapat beberapa alasan mengapa organisasi nirlaba tersebut tidak menyusun laporan keuangan sesuai PSAK 45, diantaranya adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dibidang akuntansi, ketidaktahuan mereka terkait standar akuntansi yang seharusnya serta sistem kepercayaan publik terhadap yayasan keagamaan.

Pada uraian diatas dapat kita lihat bahwa kepatuhan penyajian laporan keuangan entitas nirlaba masih sangat rendah, apalagi dalam yayasan keagamaan yang donaturnya berbasis keikhlasan. Namun berbeda pada SSR YABHYSA yang mendapatkan dana hibah dari *The Global Fund* untuk penanggulangan penderita TBC dan harus ada capaian dari program tersebut. Sehingga, SSR YABHYSA wajib membuat laporan keuangan sesuai standart akuntansi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pencapaian kinerja kepada donatur. Namun dikarenakan ada perubahan penyajian laporan keuangan dari PSAK 45 ke ISAK 35 tentunya terdapat perbedaan penyajian. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kompleksitas atau tingkat kesulitan penyajian laporan keuangan yang semula menggunakan PSAK

45 menjadi ISAK 35 dilihat dari perspektif pembuat laporan keuangan.

2. LANDASAN TEORI

a. Tujuan Laporan Keuangan Nirlaba

Tujuan utama laporan keuangan entitas nirlaba menurut PSAK No. 45 (IAI:2018) adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nirlaba. Sehingga dengan adanya pedoman pelaporan diharapkan laporan keuangan entitas nirlaba dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi, dan memiliki daya banding yang tinggi.

Akuntansi sektor publik adalah sistem yang dipakai lembaga-lembaga publik sebagai salah satu alat pertanggung jawaban kepada publik (Handayani, 2019:1). Entitas sektor publik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu Pemerintahan dan Non-pemerintahan (organisasi nirlaba). Pada sektor publik Pemerintahan sumber pendanaan berasal dari pajak dan retribusi, charging for service, laba perusahaan milik negara, pinjaman pemerintahan berupa utang luar negeri dan obligasi pemerintah, serta pendapatan yang sah yang tidak bertentangan dengan peraturan perundangan yang telah ditetapkan. Sedangkan sumber pendanaan pada sektor publik non-pemerintah (entitas nirlaba) berasal dari sumbangan, hibah, penjualan barang dan

jasa dan sebagainya. Organisasi nirlaba dapat meliputi lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid dan gereja, sekolah negeri, derma publik, rumah sakit dan klinik publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa suka relawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institut riset, museum, dan beberapa para petugas pemerintah (Wonok : 2016)

b. PSAK 45

IAI (2018:45) menyatakan bahwa penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK 45 meliputi:

- 1) Laporan Posisi Keuangan, Laporan posisi keuangan mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan total aset, liabilitas dan aset neto.
- 2) Laporan Aktivitas, Laporan aktivitas mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan jumlah perubahan aset neto selama satu periode. Laporan aktivitas menyajikan jumlah pendapatan dan beban secara bruto serta harus menyajikan informasi mengenai beban menurut klasifikasi fungsional, seperti menurut kelompok program jasa utama dan aktivitas pendukung.
- 3) Laporan Arus Kas, Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu periode. Laporan arus kas digolongkan kedalam tiga kategori yaitu berupa

aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan

- 4) Catatan atas laporan keuangan, Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisah dari laporan-laporan diatas. Tujuan pemberian catatan ini agar seluruh informasi keuangan yang dianggap perlu, dapat diketahui oleh pengguna laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan dapat berupa perincian dari suatu perkiraan yang disajikan dan kebijakan akuntansi yang dilakukan.

c. ISAK 35

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI), menyatakan bahwa ISAK 35 merupakan panduan yang mengatur cara menyajikan laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. Dimana mencakup bagaimana cara entitas berorientasi nonlaba mewujudkan adaptasi baik yang dipergunakan dalam pos laporan keuangan maupun yang digunakan dalam laporan keuangan itu sendiri (IAI : 2018).

DE ISAK 35 : Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba, terdiridari paragraf 01-13:

- 1) PSAK 1: Dinyatakan dalam penyajian laporan keuangan padaparagraf ke 05, dimana pernyataan ini menggunakan terminologi yang cocok bagi entitas yang berorientasi laba, termasuk entitas bisnis sektor publik. Entitas di sektor swasta

atau sektor publik mungkin perlu beradaptasi dengan gambaran yang dipakai dalam tiap pos yang ada dalam laporan keuangan. Oleh karena itu ruang lingkup PSAK 1 secara pokok mengandung penyajian laporan keuangan entitas nonlaba.

- 2) PSAK 1: Tidak menyediakan pedoman bagaimana Entitas dengan aktivitas nonlaba menyajikan laporan keuangan.
- 3) Karakteristik entitas yang fokusnya nonlaba memiliki perbedaan dengan entitas bisnis dimana fokusnya terhadap pencarian keuntungan. Cara entitas yang berfokus nonlaba memperoleh sumberdaya yang dibutuhkan guna melakukan berbagai aktivitas operasinya merupakan perbedaan utama yang mendasar dengan entitas yang berfokus mencari laba. Entitas yang berfokus nonlaba mendapatkan sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak berharap suatu bayaran maupun manfaat ekonomi lainnya yang sesuai dengan sumberdaya yang diberikan.
- 4) Laporan keuangan entitas yang berfokus nonlaba kebanyakan memiliki kegunaan penting untuk menilai: (a) tanggung jawab manajemen atas pengelolaan sumber daya yang ada (b) keterangan terkait posisi dan kinerja perhal keuangan serta arus kas entitas yang bermanfaat dalam menentukan

keputusan ekonomi dimana kemampuan entitas yang fokusnya padanon laba dalam pemakaian sumber daya disampaikan dalam bentuk laporan keuangan.

- 5) Interpretasi ini digunakan untuk entitas yang berfokus pada nonlaba dimana tidak memperhitungkan bentuk badan hukum entitasnya.
- 6) Interpretasi ini dipergunakan juga oleh entitas yang berfokus nonlaba yang memakai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).
- 7) Interpretasi ini dipergunakan khusus guna menyajikan laporan keuangan.
- 8) Interpretasi ini mengulas bagaimana entitas yang berfokus nonlaba melaksanakan adaptasi baik (a) adaptasi deskripsi yang dipakai untuk beberapa pos laporan keuangan, dan (b) adaptasi deskripsi yang dipakai untuk laporan keuangan itu sendiri.
- 9) Dalam PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan telah diatur dalam entitas yang berfokus pada nonlaba dalam serta penyusunannya harus memperhatikan syarat penyajian laporan keuangan, struktur laporan yang ada dan syarat minimal isi dalam laporan keuangan.
- 10) Adaptasi deskripsi dapat dilakukan oleh entitas yang berfokus nonlaba pada beberapa pos yang terdapat dalam

laporan keuangan. Sebagai contoh, jika entitas yang berfokus nonlaba menerima sumber daya tetapi dengan persyaratan entitas tersebut untuk dapat melakukan pemenuhan pada kondisi yang esensial pada suatu sumber daya, maka entitas dapat memaparkan total keseluruhan sumber daya yang bersangkutan didasarkan atas sifatnya, yakni pada adanya pembatasan (*with restrictions*) dan tidak adanya pembatasan (*without restrictions*) oleh pemberi sumber daya.

- 11) Entitas yang berfokus nonlaba juga dapat melakukan adaptasi deskripsi yang dipakai pada laporan keuangan itu sendiri. Sebagai contoh, melakukan adaptasi atas penggunaan judul “laporan perubahan aset neto” dibanding “laporan perubahan ekuitas”. Melakukan suatu adaptasi judul laporan keuangan bersifat tidak terbatas yang terpenting ialah pemakaian judul linier dengan isi laporan keuangan yang ada.
- 12) Mempertimbangkan semua fakta dan keadaan yang berhubungan dalam menyajikan laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan harus dilakukan oleh entitas yang berfokus nonlaba, sehingga tidak menyusutkan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

- 13) Entitas menerapkan interpretasi ini dimulai pada periode tahun buku pada ataupun setelah tanggal 1 Januari 2020.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono : 2012). Analisis komparatif memungkinkan peneliti untuk dapat memastikan bahwa fakta yang didapat dari hasil observasi memang merupakan fakta yang ada atau akurat. Melalui analisis komparatif peneliti dapat memastikan bahwa konsep yang ditemui berbeda dari konsep lain melalui perbandingan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni 2022 dengan metode wawancara dan observasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah bendahara SSR YABHYSA Cabang Pamekasan yang bekerja dibagian keuangan. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini dikarenakan bendara sebagai seorang yang kompeten dalam pelaporan keuangan serta memahami kompleksitas pada PSAK 45 maupun ISAK 35. Alasan pemilihan SSR YABHYSA Cabang Pamekasan sebagai informan merupakan organisasi nirlaba yang bergerak dibidang peduli penderita Tuberculosis yang program pendanaannya berasal dari *The Global Fund*. SSR

YABHYSA Cabang pamekasan sebagai objek atau lokasi penelitian yang harus menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemberi dana dan telah menggunakan laporan keuangan sesuai standart yang berlaku yaitu menggunakan PSAK 45 dan ISAK 35.

Teknik Analisis Data yang digunakan dengan Reduksi Data. Reduksi data dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, reduksi data yang akan dilakukan yaitu dengan cara mencari data keterbandingan melalui pemahaman pembuat laporan keuangan, penyajian laporan keuangan, akun yang bervariasi, serta waktu penyusunan laporan keuangan. Setelah mereduksi data, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Data yang disajikan yaitu berupa laporan keuangan berdasarkan PSAK 45 dan ISAK 35 yang telah dibandingkan berdasarkan pemahaman pembuat laporan keuangan, penyajian laporan keuangan, akun yang bervariasi, dan waktu penyusunan laporan keuangan. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan atas pembahasan yang telah dilakukan. Sehingga dapat menjawab rumusan

masalah yang telah diajukan terkait kompleksitas penyajian laporan setelah ada perubahan dari PSAK 45 ke ISAK 35.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait penyajian laporan keuangan entitas nirlaba menggunakan PSAK 45 dibandingkan ISAK 35 di SSR YABHYSA dengan informan Bapak Syaiful Anwar S.Ak selaku Bendahara. Informasi yang berhasil dikumpulkan berupa hasil dokumentasi, wawancara dan observasi akan dianalisis terkait perbandingan tingkat kompleksitas penyajian laporan keuangan entitas nirlaba menggunakan PSAK 45 dibandingkan ISAK 35.

Pemahaman pembuat laporan keuangan SSR YABHYSA yaitu Bapak Syaiful Anwar yang menyatakan bahwa PSAK 45 merupakan pernyataan atau kerangka tersendiri. Sedangkan ISAK 35 merupakan interpretasi dari kerangka tersebut. Peralihan PSAK 45 ke ISAK 35 terjadi karena IAI menilai bahwa tidak perlu adanya kerangka khusus untuk pelaporan entitas nirlaba yang dibuatkan pernyataan pada PSAK 45, karena ruang lingkupnya sudah tertuang dalam PSAK 1. Umumnya persepsi dari sebagian orang menganggap bahwa PSAK 1 adalah laporan keuangan laba sehingga PSAK 45 dihapus dan di Interpretasikan ke ISAK 35.

Pemahaman pembuat laporan keuangan tersebut sesuai dengan DSAK IAI yang menerbitkan ISAK dibandingkan PSAK yaitu DSAK IAI menganggap bahwa aturan mengenai penyajian laporan keuangan telah diatur dalam PSAK 1 paragraf 05 yang menyatakan bahwa : “Pernyataan ini menggunakan terminologi yang cocok bagi entitas yang berorientasi laba, termasuk entitas bisnis sektor publik. Jika entitas dengan aktivitas nonlaba di sektor swasta atau sektor publik menerapkan pernyataan ini, maka entitas tersebut mungkin perlu menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam sendiri”. Dengan demikian, ruang lingkup PSAK 1 secara substansi telah mencakup ruang lingkup penyajian laporan keuangan entitas nirlaba. Sehingga tidak perlu ada dua PSAK hanya untuk mengatur hal yang esensinya sama.

Pernyataan bapak Syaiful Anwar terkait peralihan PSAK 45 ke ISAK 35 sebenarnya tidak memiliki banyak perubahan. Yang berubah hanya penamaan entitasnya yaitu jika pada PSAK 45 menggunakan istilah *not-for-profit* atau nirlaba, tapi di ISAK 35 menjadi nonlaba. Sedangkan laporan keuangan yang berubah yaitu pada laporan aktivitas yang berubah menjadi laporan penghasilan komprehensif dan laporan perubahan aset neto.

Pernyataan tersebut sesuai dengan DE ISAK 35 yang dilakukan perubahan istilah terjemahan atas kata “*not-for-profit*” yang

sebelumnya dalam PSAK 45 diterjemahkan sebagai Nirlaba, namun kemudian dirubah oleh DSAK IAI dalam ISAK 35 menjadi Non-laba dengan dasar bahwa sesungguhnya aktivitas utamanya tidak berorientasi mencari laba namun bukan berarti tidak menghasilkan laba (nirlaba). Laporan keuangan menurut DSAK IAI dalam PSAK 45 terdiri dari 4 laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan dalam ISAK 35 terdiri 5 laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Lestari, Dewi (2020) seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi apabila pandai dan mengerti bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan yang diterapkan. Putri (2017) juga memaparkan bahwa seseorang yang memiliki latar pendidikan pada bidang akuntansi, akan memiliki pemahaman akuntansi yang semakin luas dibandingkan seseorang yang tidak memiliki latar belakang non-akuntansi.

Pembuat laporan keuangan pada SSR YABHYSA sudah memiliki pengetahuan tentang proses akuntansi serta dalam menyusun laporan keuangannya sudah berpedoman sesuai standart akuntansi untuk

entitas nirlaba yaitu berdasarkan PSAK 45. Karena sudah memiliki pemahaman tersebut, pada saat terjadi peralihan PSAK 45 ke ISAK 35 akan lebih memudahkan pembuat laporan keuangan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada, walaupun masih memerlukan konsultan ahli untuk dibuatkan otomatisasi *spreadsheet* excel sederhana untuk menyusun laporan keuangan organisasi nirlaba agar sesuai dengan ISAK 35. Pemahaman pembuat laporan keuangan juga dilandasi oleh latar pendidikan akuntansi dan jabatan bendahara pada pembuat laporan keuangan.

Penyajian laporan keuangan, baik PSAK 45 maupun ISAK 35 mempunyai ketentuan tersendiri dalam penyajian laporan keuangannya. Dalam PSAK 45 deskripsi / judul laporan keuangan tidak bisa diubah sesuai keinginan pembuat laporan keuangan, laporan tersebut harus mengikuti pedoman atau ketentuan yang sudah terdapat dalam PSAK 45. Sedangkan pada ISAK 35, deskripsi / judul laporan keuangan dapat disesuaikan dengan kebutuhan entitas. Pada SSR YABHYSA, laporan perubahan aset neto dibuat tersendiri dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. *Fixt Asset Register* merupakan salah satu bentuk perubahan dari laporan perubahan aset neto yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan entitas selama hal tersebut tidak menyimpang dari laporan perubahan aset.

Penyajian tersebut sesuai dengan DSAK IAI (2018) yang menyatakan bahwa entitas berorientasi nonlaba juga dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan atas laporan keuangan itu sendiri. Sebagai contoh, penyesuaian atas penggunaan judul “laporan perubahan aset neto” daripada “laporan perubahan ekuitas”. Penyesuaian atas judul laporan keuangan tidak dibatasi sepanjang penggunaan judul mencerminkan fungsi yang lebih sesuai dengan isi laporan keuangannya.

Dengan demikian laporan keuangan pada SSR YABHYSA sudah menerapkan ketentuan yang ada pada ISAK 35, dimana terdapat perubahan judul laporan keuangan yaitu *Fixt Asset Register* yang mencerminkan fungsi lebih sesuai dengan kebutuhan entitas selama hal tersebut tidak menyimpang dari laporan perubahan aset. Sehingga tingkat kompleksitas laporan keuangan PSAK 45 dibandingkan ISAK 35 yaitu lebih kompleks menggunakan PSAK 45. Hal ini dikarenakan pada prakteknya, ketentuan dalam ISAK 35 lebih memudahkan pembuat laporan dalam menyajikan laporan keuangannya karena dalam ISAK 35 entitas berorientasi nonlaba dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan atas laporan keuangan itu sendiri. Penyesuaian atas judul laporan keuangan tidak dibatasi selama tidak menyimpang. Sedangkan PSAK 45 cenderung lebih berpedoman pada aturan yang berlaku secara umum.

Berdasarkan variasi akun pada laporan posisi keuangan PSAK 45, aset diklasifikasikan kedalam 3 pos yaitu aset neto terikat permanen, aset neto terikat kontemporer dan aset neto tidak terikat. Pada Sedangkan dalam ISAK 35 diklasifikasikan kedalam 2 pos yaitu menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat kontemporer menjadi aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) dan aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan (*without restrictions*). Pada PSAK 45 tidak perlu menyertakan *surplus/devisit* sedangkan ISAK 35 harus menyertakan *surplus/defisitnya*.

Berdasarkan akun yang bervariasi, penggunaan akun pada ISAK 35 lebih bervariasi dibandingkan PSAK 45. Pada ISAK 35 penggunaan akun harus terperinci sehingga jumlah akun yang digunakan lebih banyak dan lebih bervariasi. Meskipun demikian, banyaknya akun yang digunakan pada ISAK 35 bukan berarti lebih rumit, akun yang terperinci akan membuat laporan keuangan lebih detail sehingga memudahkan pembaca laporan keuangan dan pembuat laporan keuangan dalam memahami isi laporan keuangan.

Perbandingan tingkat kompleksitas penyajian laporan keuangan PSAK 45 dibandingkan ISAK 35 di SSR YABHYSA berdasarkan waktu pada dasarnya tergantung dari sistem yang digunakan oleh entitas nirlaba

itu sendiri. SSR YABHYSA ketika menerapkan PSAK 45 menggunakan sistem PRASIKA memerlukan waktu selama 2 hari pengerjaan laporan keuangan. Sementara ketika ISAK 35 menggunakan sistem Quill pengerjaan laporan keuangan hanya memerlukan waktu selama 1 hari. Sehingga berdasarkan waktu penyusunan laporan keuangan baik PSAK 45 maupun ISAK 35 lebih lama menggunakan PSAK 45.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan keempat indikator yaitu pemahaman pembuat laporan keuangan, ketentuan yang berlaku, akun yang bervariasi serta waktu penyusunan pada dasarnya lebih kompleks menggunakan PSAK 45 dibandingkan ISAK 35. Hal tersebut disebabkan karena pembuat laporan keuangan memiliki latar pendidikan akuntansi sehingga mempunyai pemahaman yang baik terkait standart pelaporan keuangan entitas nirlaba. Selain itu, Ketentuan dalam ISAK 35 lebih memudahkan pembuat laporan keuangan dalam menyajikan laporan keuangan karena dapat menyesuaikan deskripsi sesuai dengan kebutuhan entitas. Pengklasifikasian aset tidak lagi di dikelompokkan menjadi terikat permanen dan terikat kontemporer melainkan disatukan menjadi dengan pembatasan dari pemberi sumberdaya, hal tersebut akan mengurangi kompleksitas. Sedangkan waktu penyusunan laporan keuangan lebih cepat

pengerjaannya menggunakan ISAK 35 apabila menggunakan program.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., Ainun, B., & Nurhidayati, N. (2018). Standar Pelaporan Dana Masjid: PSAK 45 VS PSAK 109.
- Andarsari, P. R. (2016). Laporan keuangan organisasi nirlaba (lembaga masjid). *Jurnal Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2).
- Atufah, I. D. (2018). Penerapan Psak No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Khairiyah. *International Journal of Social Science and Business*, 2(3), 115-123.
- Budiono, C. E. (2020). *Evaluasi penerapan PSAK no. 45 dan implementasi ISAK no. 35 pada Yayasan Tangan Terbuka*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pelita Harapan Surabaya.
- Febriani, D. (2018). *Penerapan Psak No. 45 Dalam Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Pada Ikatan Warga Margaasih Sentosa (Iwamas) Kabupaten Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.
- Handayani, M. (2019). *Akuntansi Sektor Publik: Dilengkapi 100 Soal Latihan Dan Jawaban*. POLIBAN PRESS.
- Hantono, & Rahmi, N. U. (2018). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). DE ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Ikatan Akuntan Indonesia. www.iaiglobal.or.id
- IkatanAkuntanIndonesia. (2018). PSAK No.45. Jakarta, Indonesia: IkatanAkuntanIndonesia.
- Kartomo & Sudarman, L. (2019). *Buku ajar dasar-dasar akuntansi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestari, N. L. W. T., & Dewi, N. N. S. R. T. (2020). Pengaruh pemahaman akuntansi, pemanfaatan sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian intern terhadap kualitas laporan keuangan. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 170-178.
- Nikmatuniayah, N. (2018). Penerapan teknologi laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dan PSAK 45IAI pada yayasan daruttaqwa kota semarang. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 4(1), 273-280.
- Putri, A. H. K. (2017). Pengaruh Faktor Latar Belakang Pendidikan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Melalui Penegtahuan Akuntansi Sebagai Variabel Intervening. *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(2).
- Rahayu, D. R., Halim, M., & Nuha, G. A. (2020). Penerapan Akuntansi Nirlaba Berdasarkan Psak No. 45 (Studi Kasus

Pada Masjid Al-Baitul Amien Di Jember). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(1), 37-48.

Setiadi, S. (2021). Implementasi ISAK 35 (Nirlaba) Pada Organisasi Non Laba (Masjid, Sekolah, Kursus). *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 6(2).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta

Tinungki, A. N. M., & Pusung, R. J. (2014). Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No. 45 pada Panti Sosial Tresna Werdha Hana. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(2).

Wonok, F. J. (2016). Penerapan PSAK No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba Pada Jemaat GMIM Imanuel Leilem. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1).

Zakiah, A., & Meirini, D. (2021). Analisis Kesiapan Penerapan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35 (Studi Kasus MI Ampel Bangsal Mojokerto). *OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(2), 1-21